

ISSN 1411-1586

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

- ↻ Audit Energi Di PT. Macanan Jaya Cemerlang *Sugeng Santoso,
Dody Wahjudi*
- ↻ Perancangan Campuran Beton Mutu Tinggi *F. Eddy Poerwodihardjo
Iwan Rustendi*
- ↻ Persepsi Remaja Terhadap Atribut Aksesibilitas Pada Setting Alun-alun Purwokerto *Yohanes Wahyu Dwi Y*
- ↻ Kongsan : Rumah Adat Kyai Kunci dan Bedogol Di Permukiman Komunitas Kejawan Bonokeling, Banyumas *Wita Widyandini
Yohana Nursruwening*
- ↻ Analisa Kontinuitas Non-Linear Pra Cetak balok Girder Beton Prategang Dengan Lantai dan Diafragma Cor Di Tempat *Reni Sulistyawati AM*
- ↻ Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi Di Karisidenan banyumas *Taufik Dwi Laksono*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita

Vol. 17

NO. 1

Hlm. 1 - 45

ISSN
1411-1586

Purwokerto
Juni 2016

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT
Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT
Bendahara : Basuki, ST MT
Editor : Atiyah Barkah, ST MT
Yohana Nursruwening, ST MT
Tim Reviewer : Iwan Rustendi, ST MT (Sipil, Unwiku Purwokerto)
Romigildus Cornelis, ST MT (Sipil, Univ. Cendana Kupang)
Sulfah Anjarwati, ST MT (Sipil, Univ. Muhammadiyah Purwokerto)
Taufik Dwi Laksono, ST MT (Sipil, Unwiku Purwokerto)
Kholistianingsih, ST M.Eng (Elektro, Unwiku Purwokerto)
Priyono Yulianto, ST MT (Elektro, Unwiku Purwokerto)
Ain Sahara, ST M.Eng (Sekolah Tinggi Teknologi Migas Balikpapan)
Wita Widyandini, ST MT (Arsitektur, Unwiku Purwokerto)
Dwi Jati Lestariningsih, ST MT (Arsitektur, Unwiku Purwokerto)
Eka Widiyananto, ST MT (Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknik Cirebon)
Sirkulasi&Distribusi : Trio Sugiharso, ST
Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita
Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Karangsalam-Beji Purwokerto
Telp 0281 633629
Email : teodolitaunwiku@yahoo.com

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi Juni 2016 memuat materi yang membahas tentang ilmu-ilmu teknik seperti campuran beton, analisa keterlambatan proyek, analisa beton prategang, dan beberapa artikel lagi. Pembahasan yang diberikan diharapkan dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya.

Kontribusi makalah dari berbagai pihak baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus sangat redaksi harapkan agar dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Akhir kata redaksi mengharapkan peran serta seluruh komponen untuk dapat menjadi pemakalah pada jurnal teodolita pada edisi Desember 2016..

REDAKSI

JURNAL TEODOLITA

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

Audit Energi Di PT. Macanan Jaya Cemerlang	1 - 8
<i>Sugeng Santoso, Dody Wahjudi</i>	
Perancangan Campuran Beton Mutu Tinggi	9 - 14
<i>F. Eddy Poerwodihardjo, Iwan Rustendi</i>	
Persepsi Remaja Terhadap Atribut Aksesibilitas Pada Setting Alun-alun Purwokerto	15 - 20
<i>Yohanes Wahyu Dwi Y</i>	
Kongsèn : Rumah Adat Kyai Kunci dan Bedogol Di Permukiman Komunitas Kejawen Bonokeling, Banyumas	21 - 27
<i>Wita Widyandini, Yohana Nursruwening</i>	
Analisa Kontinuitas Non-Linear Pra Cetak balok Girder Beton Prategang Dengan Lantai dan Diafragma Cor Di Tempat	28 - 38
<i>Reni Sulistyawati AM</i>	
Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi Di Karisidenan banyumas	39 - 45
<i>Taufik Dwi Laksono</i>	

PERCEPTION OF TEENS ON ACCESSIBILITY ATTRIBUTES SETTING THE PLAZA PURWOKERTO

PERSEPSI REMAJA TERHADAP ATRIBUT AKSESIBILITAS PADA SETTING ALUN-ALUN PURWOKERTO

Yohanes Wahyu Dwi Yudono, Staf Pengajar Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto,
email: Wahyuode12@yahoo.com

ABSTRACT

Property in the setting will be a stimulus for the user environment based on his experience of understanding of the environment. Differences based on the environmental significance such stimulus is called perception. Basing on the understanding of perception, can be observed phenomenon double meaning (ambiguous) on the setting of the square Purwokerto. That is a difference of perception in defining attribute of accessibility.

This study was conducted to look at the differences in perception regarding the individual internal factors (teenager) in the form of motives, expectations, and interest in the plaza setting attributes associated with the accessibility of the house towards the square.

Research theory is built on the theory of Weismann (1981) about the attributes as independent variables, and the theory Paull. A. Bell, et al (1978) in Sarwono (1995) on the perception and Rita Atkinson theory. L, et al (1983) on internal factors as the dependent variable. While the methods of analysis used descriptive statistics calculation.

By basing the wake theory above, can be explained linkages adolescent perceptions of the accessibility attributes. The study of 50 adolescents as respondent (1 questionnaire corrupted / not able to detect the perception) showed perceptions of the accessibility attributes based on the conditions far from home (> of 30 Km) 28.57% and closer to home (< of 30 Km) 22.45%.

Keywords: Perception, attribute, Accessibility.

ABSTRAKSI

Properti didalam setting akan menjadi stimulus bagi pengguna lingkungan berdasar pengalamannya dalam memaknai lingkungan. Perbedaan makna lingkungan yang didasarkan pada stimulus sedemikian disebut sebagai persepsi. Dengan mendasarkan pada pemahaman tentang persepsi tersebut, dapat diamati adanya fenomena makna ganda (ambigu) pada setting alun-alun Purwokerto. Yaitu perbedaan persepsi dalam memaknai atribut aksesibilitasnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan persepsi menyangkut faktor internal individu (remaja) yang berupa motif, harapan, dan minat terhadap setting alun-alun berkaitan dengan atribut aksesibilitas rumah menuju alun-alun.

Teori penelitian dibangun berdasar teori Weismann (1981) tentang atribut sebagai variabel bebas, serta teori Paull. A. Bell, dkk (1978) dalam Sarwono (1995) tentang persepsi dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983) tentang faktor internal sebagai variabel terikat. Sedangkan metoda analisis yang digunakan adalah perhitungan statistik deskriptif.

Dengan mendasarkan bangun teori diatas, dapat dijelaskan keterkaitan persepsi remaja terhadap atribut aksesibilitasnya. Hasil penelitian terhadap 50 remaja sebagai responden (1 kuesioner rusak/tidak dapat untuk mendeteksi persepsi) menunjukkan persepsi terhadap atribut aksesibilitas berdasar kondisi jauh dari rumah (> dari 30 Km) 28,57% dan dekat dari rumah (< dari 30 Km) 22,45%.

Kata Kunci: Persepsi, Atribut, Aksesibilitas.

A. PENDAHULUAN

Setiap situasi hanya ada satu penafsiran data sensorik dengan penghayatan yang tepat dan masuk akal serta berlangsung sangat cepat secara otomatis sehingga tidak disadari oleh manusia (Atkinson, Rita. L, dkk. 1983:221). Data sensorik yang diterima manusia dalam proses penginderaan, kemudian disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf (otak) untuk dikenali dan dinilai. Proses demikian disebut persepsi.

Menurut Brogden, F dalam Snyder (1991), keberadaan suatu ruang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan. Urutan suatu ruang harus fungsional dan mudah untuk dipahami. Proses pemahaman terhadap suatu ruang (lingkungan fisik), didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada didalam settingnya. Sedang Cullen dalam Brogden, F dalam Snyder (1991), menjelaskan bahwa penyusunan suatu ruang didasarkan pada urutan kayalan yang bersifat serial

dari bagian terkecil untuk dikembangkan pada konteks yang lebih besar. Urutan kayalan yang dimaksud adalah kesinambungan dalam persepsi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi ruang. Kesalahan dalam mengurutkan kesinambungan persepsi, akan didapatkan pemahaman fungsi ruang yang bermakna ganda (*ambiguous*).

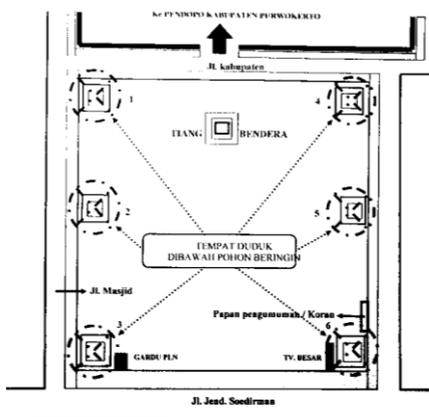
Fenomena pada setting alun-alun Purwokerto, mengindikasikan adanya pergeseran fungsi sebagai akibat pergeseran konsepsi ruang oleh pengguna (pada penelitian ini mengkhususkan pada remaja). Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (pengguna alun-alun, dalam hal ini remaja) yang berupa motif, harapan, dan minat remaja terhadap atribut aksesibilitas setting alun-alun.

Dengan demikian dapat dirumuskan tentang *dugaan penyebab munculnya makna ganda pada fenomena setting alun-alun Purwokerto, yaitu adanya perbedaan persepsi sebagai akibat pergeseran fungsi dalam konsepsi ruangnya*. Penelitian ini mengkaji setting alun-alun sebagai ruang berkumpul / publik, dengan mengkaitkan faktor persepsi sebagai produk interaksi individu dengan faktor atribut aksesibilitas dalam settingnya.

Adapun temuan yang diharapkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan persepsi remaja dengan atribut aksesibilitas pada alun-alun Purwokerto.

B. MANFAAT PENELITIAN

- Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur perilaku, yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan (fisik).
- Sebagai langkah awal dalam rekam jejak untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan pengguna yang berbeda.

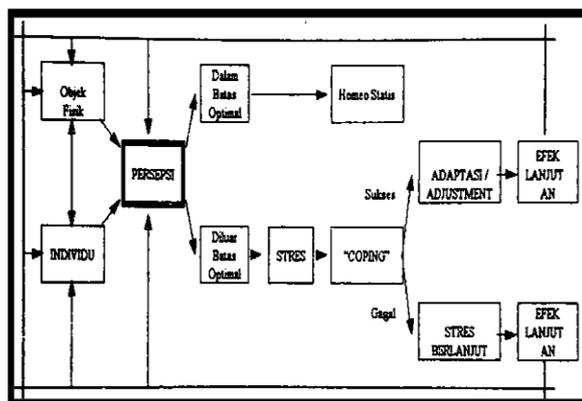


Gambar. 1: Sketsa alun-alun Purwokerto

C. METODA PENELITIAN

Pengguna suatu ruang akan mendapat stimulus dari susunan benda/*properti* dalam suatu seting melalui proses penginderaan untuk dimengerti dan di maknai berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna ruang. Hasil dari proses penginderaan adalah makna tentang properti yang mampu berpengaruh sebagai stimulus bagi manusia pengguna ruang tersebut. Peristiwa / proses demikian dinamakan persepsi terhadap ruang oleh pengguna. Persepsi ini selanjutnya akan menghasilkan reaksi yang berwujud sikap terhadap lingkungannya.

Menurut Paul, A. Bell, dkk. 1978 dalam Sarwono (1995), persepsi manusia sebagai hasil penginderaan terhadap objek fisik/lingkungan fisik/susunan benda/properti sampai menghasilkan reaksi terhadap lingkungannya, dapat dilihat pada Diagram dibawah.



Gambar. 2. Diagram Persepsi sebagai Produk Interaksi antara Individu dengan Objek Fisik

Dalam Diagram: 1, terlihat bahwa tahap awal dari hubungan manusia dengan lingkungan adalah berupa kontak fisik antara individu dengan objek fisik di lingkungannya melalui proses penginderaan. Objek fisik tampil dengan kemanfaatan / fungsinya masing-masing, sedangkan individu tampil dengan sifat individualnya. Menurut Atkinson, Rita. L, dkk (1983), sifat individual sebagai faktor internal dapat ditunjukkan dengan adanya: motif, harapan, dan minat dari individu tersebut.

Hasil interaksi antara manusia dengan properti yang ada dalam lingkungannya,

menghasilkan persepsi terhadap objek fisik tersebut. jika persepsi terhadap properti berada dalam batas optimal, maka dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan homeostatis berusaha untuk dipertahankan, karena memberikan perasaan yang paling menyenangkan. Sedangkan, apabila properti dipersepsikan di luar batas optimal, maka akan memunculkan stres, sehingga manusia dalam keadaan yang demikian perlu melakukan “*coping*” untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kondisi dirinya. Hasil dari penyesuaian manusia terhadap lingkungannya ada dua kemungkinan, pertama, kegagalan dalam penyesuaian terhadap lingkungan akan menghasilkan stres yang berkelanjutan, hal demikian akan mempengaruhi kondisi dan persepsi individu. Kedua, keberhasilan dalam penyesuaian terhadap lingkungan akan menghasilkan penyesuaian diri individu dengan lingkungan (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan terhadap diri individu (*adjustment*).

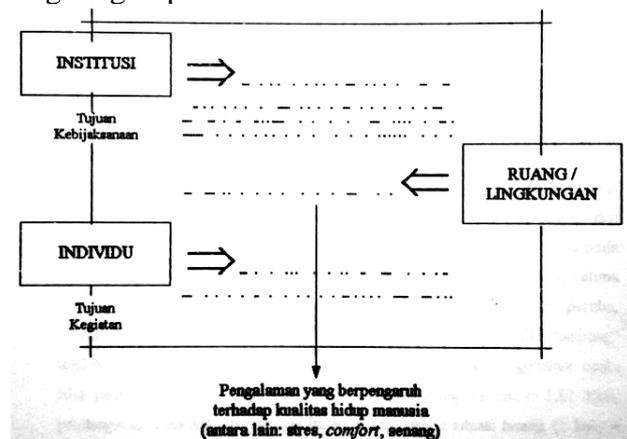
Menurut Kurt Lewin, 1951, dalam Azwar, (2002), pendekatan dengan model perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungannya (E), yaitu sebagai: $B = f(P,E)$. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lewin (1951) bahwa karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Menurut Atkinson, dkk. (1983), perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang terus-menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan, kondisi lingkungan akan membentuk perilaku manusia, dan sebaliknya perilaku manusia akan membentuk lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Woodwort dalam Gerungan (2000), terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya:

1. Individu menentang lingkungannya
2. Individu memanfaatkan lingkungannya

3. Individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Menurut Weismann (1981), fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun organisasi) dengan lingkungan (seting) fisik. Berangkat dari *issue* perilaku manusia (*human group issues*), dan fenomena yang muncul dari interaksi seting fisik (ruang komunal) dengan individu (penghuni) menghasilkan fenomena perilaku yang disebut “atribut”. Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan produk organisasi, individu dan seting fisik sebagaimana terlihat dalam model sistem lingkungan-perilaku di bawah.



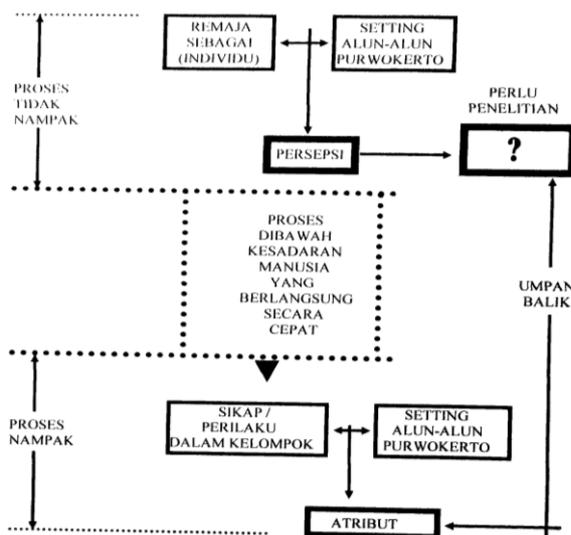
Gambar : 3. Diagram Model Sistem Lingkungan-Perilaku (antara lain: Stres, Comfort, Senang). Sumber: Weismann (1981)

Menurut Setiawan (1995), *model Weismann ini dapat dimanfaatkan untuk membahas interaksi kelompok*, baik itu kelompok wisatawan, penduduk setempat, institusi, ataupun kelompok yang berada dalam suatu seting fisik yang merupakan wadah interaksi.

Dalam model Weismann tentang sistem lingkungan perilaku tersebut, yang dimaksud dengan institusi adalah individu yang melakukan tugas kesehariannya dalam bentuk kebijakan maupun pengelolaan. Seting fisik diartikan sebagai kondisi fisik tempat kegiatan berlangsung terdiri dari komponen dan properti. Individu diartikan sebagai pengguna seting fisik yang melakukan kegiatan.

Penelitian kuantitatif ini didasarkan pada filsafat rasionalisme, dimana teori operasional dibangun dengan cara memberi makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik terhadap teori Weismann (1981), teori Paul. A. Bell, dkk (1978) dalam Sarwono (1995), dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), dengan tetap mengkaitkan kondisi realitas dari objek penelitian.

Untuk memperjelas alur pola pikir penelitian yang terbagi kedalam dua bagian pokok, yaitu: pertama, bagian temuan problematik dan teori (berisi tentang fenomena yang terjadi pada setting alun-alun, sebagai objek penelitian untuk diamati salah satu dari problematiknya dengan mengajukan alat untuk mengkaji problematik tersebut), dan kedua, bagian dugaan dan pemecahannya (berisi tentang dugaan sementara dari problematik yang terjadi, yang akan dipecahkan dengan paham rasionalistik secara kuantitatif). Dari hasil model pendekatan tersebut, terhadapnya akan diperlakukan sebagai alat untuk mengkaji persepsi remaja sebagai pengguna terhadap setting alun-alun yang mengandung atribut ruang berkumpul sebagai faktor penyebab munculnya makna ganda.



Gambar 4. Diagram Problematik Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian menyangkut variabel bebas / pengaruh dan variabel terikat / terpengaruh. Adapun wujud dari kedua variabel tersebut adalah:

1. Variabel terikat/terpengaruh	Persepsi remaja terhadap setting alun-alun Purwokerto yang dijarah melalui Motiv, Harapan, dan Minat remaja dalam melakukan kegiatan interaksi sosial
2. Variabel bebas/	Atribut ruang berkumpul informal, dengan menerapkan teori Weismann (1981) sebagai indikator

pengaruh	untuk mengamati setting alun-alun Purwokerto.
----------	---

Agar jelas tentang variabel yang diamati dalam penelitian, dapat dilihat Tabel: 1; tentang variabel terikat / terpengaruh, dan Tabel: 2; tentang variabel bebas / pengaruh.

Tabel: 1. Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator, dan Tolok Ukur Penelitian

VARIABEL TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR		
PERSEPSI REMAJA TERHADAP SETTING ALUN-ALUN PURWOKERTO	MOTIV	1. Remaja menentang setting alun-alun 2. Remaja menyesuaikan setting alun-alun		
	HARAPAN	1. Setting alun-alun di rubah (adjustment) 2. Setting alun-alun dibiarkan apa adanya (adaptasi)		
	MINAT	TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT	
		IMITASI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	
		SUGESTI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	
		IDENTIFIKASI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	
	SIMPATI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol		

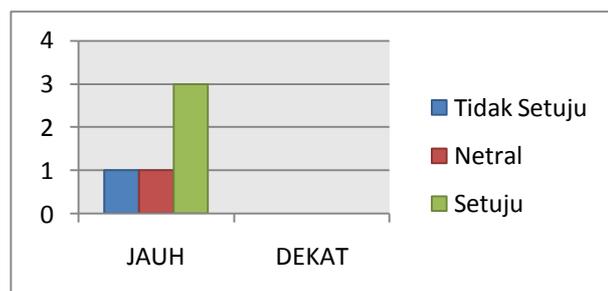
Dengan mendasarkan pada penyederhanaan teori Weismann (1981) tentang fenomena perilaku yang berupa atribut dalam penelitian Wahyu (2003), maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai yang terlihat dalam Tabel: 2.

Tabel: 2. Keterkaitan antara Variabel Bebas, Indikator, dan Tolok Ukur Penelitian.

VARIABEL BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR
ATRIBUT RUANG BERKUMPUL	AKSESIBILITAS	1. JAUH 2. DEKAT

D. HASIL PENELITIAN

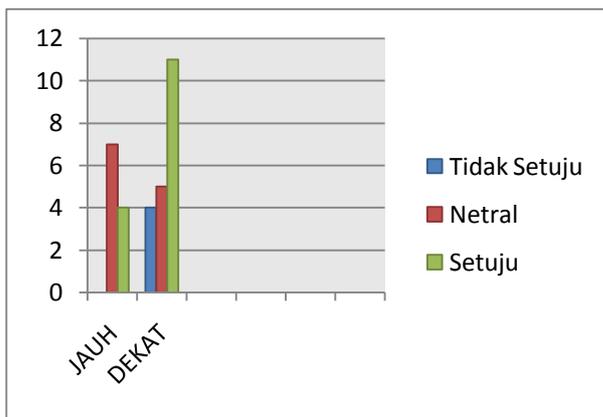
Adapun hasil penelitian terhadap 50 responden remaja (1 kuesioner rusak / tidak dapat untuk mendeteksi persepsi), tentang atribut sosialibilitas pada setting alun-alun adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Hasil Analisa Persepsi remaja terhadap atribut **aksesibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menyesuaikan** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:

Dari Gambar 5, didapat temuan penelitian tentang atribut aksesibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

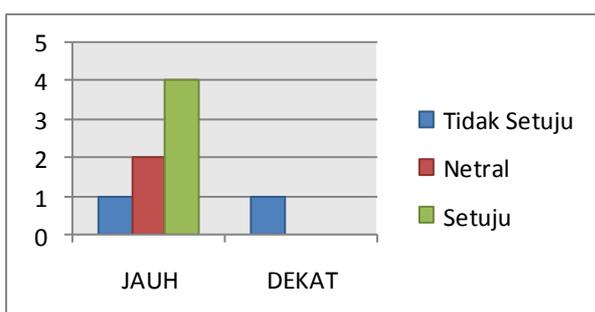
Setting alun-alun oleh remaja tentang faktor jarak tempuh dari rumah diperlihatkan pernyataan Tidak Setuju (2,04%), pernyataan Netral (2,048%), dan Setuju (6,12%) terhadap kesan Jauh.



Gambar 6. Grafik Hasil Analisa Persepsi remaja terhadap atribut **aksesibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menyesuaikan** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:

Dari gambar 6, didapat temuan penelitian tentang atribut aksesibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut

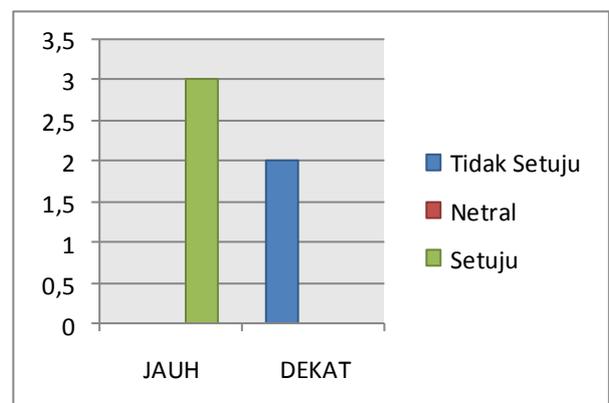
Setting alun-alun oleh remaja tentang faktor jarak tempuh dari rumah diperlihatkan pernyataan Netral (14,28%), Setuju (8,16%) terhadap kesan Jauh dan Tidak Setuju (8,16%), Netral (10,20%), Setuju (22,44%) terhadap kesan Dekat.



Gambar 7. Grafik Hasil Analisa Persepsi remaja terhadap atribut **aksesibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menentang** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:

Dari Gambar 7 didapat temuan penelitian tentang atribut aksesibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut

Setting alun-alun oleh remaja tentang faktor jarak tempuh dari rumah diperlihatkan pernyataan Tidak Setuju (2,04%), Netral (4,08%), Setuju (8,16%) terhadap kesan Jauh dan Tidak Setuju (2,04%) terhadap kesan Dekat.



Gambar 8. Grafik Hasil Analisa Persepsi remaja terhadap atribut **aksesibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menentang** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:

Dari Gambar 8, didapat temuan penelitian tentang atribut aksesibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

Setting alun-alun oleh remaja tentang faktor jarak tempuh dari rumah diperlihatkan pernyataan Setuju (6,12%) terhadap kesan Jauh dan Tidak Setuju (4,08%) terhadap kesan Dekat.

E. KESIMPULAN

Dari uraian temuan penelitian, menurut persepsi remaja setting alun-alun dapat disimpulkan bahwa:

- Setting alun-alun mempunyai magnet / daya tarik untuk dikunjungi dengan memberi kesan jauh yang berjarak lebih dari 30 Km dari rumah (28,57%).

- b. Setting alun-alun mempunyai magnet / daya tarik untuk dikunjungi dengan memberi kesan dekat yang berjarak kurang dari 30 Km dari rumah (22,44%).
- c. Persepsi remaja terhadap atribut aksesibilitas dalam bentuk motif menyesuaikan dengan harapan yang adaptif sebesar 6,12% terhadap kesan jauh.
- d. Persepsi remaja terhadap atribut aksesibilitas dalam bentuk motif menyesuaikan dengan harapan yang adjustment sebesar 8,16% terhadap kesan jauh dan 22,44% terhadap kesan dekat.
- e. Persepsi remaja terhadap atribut aksesibilitas dalam bentuk motif menentang dengan harapan yang adaptif sebesar 8,16% terhadap kesan jauh.
- f. Persepsi remaja terhadap atribut aksesibilitas dalam bentuk motif menentang dengan harapan yang adjustment sebesar 6,12% terhadap kesan jauh.

- , (2001), *Psikologi Sosial* (psikologi kelompok dan psikologi terapan), Balai Pustaka, Jakarta.
- Setiawan. B, Haryadi (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Snyder, James.C & Catanese, Anthony.J, (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta. P:179-215.
- Weisman, J. , (1981), *Modeling Environment Behavior System*, Journal of Man Environment Relation.
- Yudono, Wahyu. DY, (2003), *Persepsi Mahasiswa terhadap Setting Tangga dalam Hall*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang



Gambar. 9: bentuk properti (berupa pohon beringin dan papan majalah) yang digunakan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial di alun-alun Purwokerto (salah satu deretan properti di sebelah Timur alun-alun Purwokerto).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita.L, dkk (1983), *Pengantar Psikologi jilid. 1*, Erlangga, Jakarta.
- , (1999), *Pengantar Psikologi jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S (2002), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar offset, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito. W (1995), *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia, Jakarta.